

Keteladanan Yesus dalam Melayani berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20

Vena Tri Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email: venalestari@sttkadesiyogyakarta.ac.id

Abstrak

Pola Keteladanan Yesus menurut Injil Yohanes 13: 1-20, melalui komunitas Yohanes, menjadi penelitian sentral untuk mendapatkan pesan bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini, belajar dari sikap cita-cita Yesus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur / studi literatur untuk menggambarkan, menganalisis makna keteladanan Yesus observasi, penilaian, analisis dan triangulasi data sehingga pola keteladanan Yesus sesuai dengan Injil Yohanes 13: 1 -20, untuk diterapkan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Menurut pola keteladanan Yesus dalam Injil Yohanes 13: 1-20 adalah: melayani dengan kasih, rendah hati, mengajar dan memberi contoh sebagai guru, memimpin jalan dengan kekuatan yang membebaskan dan menghidupkan dan menghidupkan serta mau membuat pengorbanan. Jadi Keteladanan yesus memberi kontribusi bagi setiap pemimpin Kristen di gereja dan Masyarakat dan menjadi berkat bagi dunia.

Kata-kata kunci: keteladanan Yesus, Melayani, Injil Yohanes 13:1-20

Pendahuluan

Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang patut di tiru yang memiliki dampak yang positif bagi si peneladan. Sedangkan dalam Akitab Yunani teladan berarti “*tupos*”. Kata “*tupos*” ini biasanya diartikan “contoh”, “teladan”, “gambaran” atau “pola”. Beberapa kali kata itu diterjemahkan sebagai “patung”, “bekas” dan “kiasan”, yang semuanya merupakan jenis gambaran. Kata “*tupos*” ini terdapat dalam 1 Tes 1:7, 1 Tim 4:12, 1 Petrus

5:3.¹ Maka berdasarkan dalam bahasa Yunani arti teladan memiliki pengertian suatu gambaran yang di tunjukkan yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam KBBI ada istilah preseden yang artinya hal yang terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai suatu contoh.²

Dalam arti sesungguhnya preseden adalah kejadian, tindakan, resume, keputusan yang telah terjadi pada masa lalu yang diikuti. Lalu, ditiru oleh orang lain pada kejadian, tindakan yang sama atau serupa pada masa berikutnya. Preseden, asal kata dari *Middle English*, dari Anglo French. Dalam Bahasa Latin disebut *praecedent*, *paecedens*, *present participle of praecedere*. Kata tersebut dikenal sejak abad ke-15 lalu, jelas memang bukan bahasa Indonesia. Kata preseden dalam bahasa Inggris *Precedent*, sebagaimana diartikan dalam kamus, hal yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh.³

Artinya ketika sebuah proses keteladanan ada suatu hal yang diteladani baik seseorang atau suatu kejadian yang bisa menjadi pembelajaran. Suatu keteladanan dalam pendidikan juga berperan penting dalam terbentuknya karakter peserta didik. Seperti cara berperilaku dan karakter guru maupun staff dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁴

Namun satu-satunya pribadi yang tidak bercacat yang patut diteladani adalah pribadi Yesus. Pengenalan Yesus terhadap peserta didik sangat penting. Karena dalam diri manusia terdapat suatu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kedekatan dengan penciptanya. Salah satu teladan Yesus yang patut dipelajari adalah pada saat Pembasuhan Kaki Murid-murid Yesus.

Dalam Injil Yohanes 13:1-20 Yesus memberi teladan dalam pelayananNya. Ia membasuh kaki murid-muridNya memiliki makna teologis yang tersirat yaitu⁵:

- a. Pembasuhan kaki melambangkan kematian Yesus sebagai hamba
- b. Untuk dapat ambil bagian dalam kematian Yesus yang menyelamatkan, syaratnya harus melalui baptis, sebab tanpa itu engkau tidak mendapat bagian dalam Aku (ay 8) dan dengan melalui itu sudah bersih seluruhnya dan tidak

¹ Dr. David L. Baker. *Satu Alkitab Dua Perjalanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Hlm 205

² Drs. Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011. Hlm 390.

³ Majalah Reformata Edisi 177. Tahun XI 1-31 Juli 2014. Oleh Hotman J. Lumban Gaol dengan judul "Preseden"

⁴ Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd.. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011. Hlm 164.

⁵ Hlm 188

- perlu dicuci lagi (ay. 1). Berdasarkan uraian ini, alur kisah berpindah dari simbolisasi kematian yang menyelamatkan menjadi partisipasi sakramental
- c. Semua ini, pada gilirannya, mengantarkan kepada peranan hamba secara etis bahwa umat manusia harus saling melayani (ay 12-17).

Karena sudah dibaptis dalam kematian Yesus yang menyelamatkan, maka seharusnya meniru teladan-Nya.

Pada ayat 1 tertulis bahwa “... *Yesus telah tahu bahwa saat-Nya sudah tiba...*”. Sebelum kata sudah tiba ini muncul dalam Injil Yohanes 7:30, 8:20 menyebutkan waktuNya belum tiba. Hal ini berarti bahwa Yesus sudah tahu bahwa akan beralih dari dunia ini kepada Bapa (ayat 1b). Namun Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahanNya. Yang dalam bahasa Yunani *εις τελος* (*eis telos*) yang *telos* mempunyai definisi kesudahan, akhir, sepenuhnya, kegenapan. Dalam versi NIV “*he now showed them the full extent of his love*” artinya sekarang Yesus menunjukkan kepada mereka kasihNya dengan sepenuhnya.

Kasih sepenuhnya yang diberikan Yesus kepada murid-muridNya pada saat Ia tahu bahwa hariNya sudah usai ini membuktikan suatu keteladan kasih yang luar biasa. Walaupun pada saat itu salah satu murid Yesus mengkhianati Dia yaitu Yudas (ay 2). Pada saat itu juga Yesus membasuh kaki para murid-muridNya dan menanggalkan jubahNya.

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka dalam menentukan nilai dari penelitian tersebut.⁶

Penelitian kualitatif disebut juga pendekatan *traditional, positivism, experimental*, dan *empiricists*. Penelitian kualitatif menekankan pada pengujian teori-teori dan atau hipotesis melalui sumber-sumber buku yang menunjang.⁷

Pembahasan dan Diskusi

Melayani dengan Totalitas (Injil Yohanes 13:1-12)

1 Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa

⁶ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press), Hlm 2.

⁷ Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018) hlm. 10)

mengasihi murid-muridNya demikianlah sekarang ia mengasihimereka sampai kepada kesudahannya.

2 Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia.

3 Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

4 Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya.

5 kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.

6 Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?"

7 Jawab Yesus kepadanya: "Apa ang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak".

8 Kata Petrus kepada-Nya: "Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selamalamanya." Jawab Yesus: "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku."

9 Kata Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!"

10 Kata Yesus kepadanya: "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua"

11 Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: "Tidak semua kamu bersih."

12 Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?"

Dalam KBBI totalitas : *n* keutuhan, keseluruhan, kesemestaan.⁸ Penulis menggunakan kata "totalitas" sebagai gambaran pelayanan Yesus yang menyeluruh. Dalam ayat 1 ...Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Yang dalam bahasa Yunani *εἰς τέλος* (*eis telos*) yang *telos* mempunyai definisi kesudahan, akhir, sepenuhnya, kegenapan.

⁸ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2011. Hlm 582.

Totalitas juga dapat diartikan melakukan sesuatu aktivitas, manusia ditekankan untuk meluruskan orientasi, yaitu melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dengan potensi optimal dan usaha maksimal. Selain itu, agama dan kepercayaan juga mengajarkan totalitas yang juga bermakna tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balasan materi. Bahkan, dalam tingkatan tertinggi agama, manusia jangan sampai mengharapkan balasan, baik balasan materi maupun immateri.⁹ Seperti yang tertulis dalam Kolose 3:23 “*Apa pun juga yang kau perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia.*”

Totalitas juga perlu dilakukan dengan segenap hati tanpa paksaan sehingga tindakan yang dilakukan berdasarkan kerelaan. Hal ini dapat dilihat dari pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus. Pada saat itu tradisi orang Yahudi melakukan pembasuhan kaki dilakukan ketika datang ke suatu perjamuan. Suatu perjamuan ialah pusat persekutuan. Orang Yahudi memakai sandal, dan karena jalan berdebu, kaki mudah kotor. Maka dalam suatu perjamuan dilakukan pembasuhan kaki agar dapat tidak mengganggu dalam persekutuan dan biasanya tuan rumah menyediakan budak untuk membasuh kaki para tamu yang datang.

Tindakan yang dilakukan Yesus pada saat itu menunjukkan bahwa Ia melakukan tanpa meminta pujian dari orang lain. Dalam ayat 7 “Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.” Karena pada saat Yesus ingin memberi teladan dalam melayani dan hal ini juga memiliki makna *soteriologis* (keselamatan) yaitu menunjuk kepada pembasuhan dosa yang terlaksana pada kayu salib.¹⁰

Melayani dengan Kasih (Injil Yohanes 13:1)

1”Sementara itu sebelum hari raya paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-muridNya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya.”

Bukti bahwa dalam melayani Yesus menunjukkan kasih terdapat pada Injil Yohanes 13:1b “...Ia senantiasa mengasihi murid-muridNya..... Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya.” Ketika bersama dengan murid-muridNya. Dalam bahasa Yunani ditulis *αγαπησας* (*agaphsav*) yang artinya mengasihi, menyatakan kasih. Kata *agape* berarti kasih

⁹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi untuk memahami perilaku beragama*, (Jakarta Timur : KENCANA, 2019), hlm 240.

¹⁰ Pdt. Drs. Henk ten Napel, *Jalan yang lebih Utama Lagi : Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 214.

tanpa pamrih yang merupakan buah Roh (Gal 5:22). Ketika digunakan untuk Allah dalam hubungannya dengan manusia.¹¹

Kasih yang ditunjukkan Yesus kepada murid-muridNya menunjukkan kasih yang sepenuhnya dan sampai akhir. Kasih adalah patokan untuk menolong menilai cara norma/sikap diterapkan pada situasi.¹² Kasih juga diperlukan dalam memberikan sikap melayani. Dalam dunia pendidikan sangat penting peserta didik memiliki kasih.

Seperti yang tertulis dalam Matius 22:34-40 mengenai hukum yang terutama di dalamnya tertulis pada ayat 37-39 *Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”*

Di dalam Matius Yesus memberikan perintah untuk saling mengasihi. Peserta didik juga harus mampu menerapkan kasih dalam kehidupan. Baik dalam hubungan dengan Tuhan, Guru maupun antar peserta didik.

Apabila peserta didik memiliki kepedulian dengan orang lain, memiliki kasih sayang dengan orang lain sehingga rasa-rasa itu akan menimbulkan tindakan yang baik dan membentuk relasi dengan orang lain.¹³ Dan sikap menghargai terhadap orang lain seiring dengan bertumbuhnya rasa kasih dalam pribadi seseorang. Seperti contoh pada peserta didik yang menghargai temannya berpendapat.

Kasih juga berperan terhadap pengampunan seperti yang ditunjukkan ketika Yesus mengetahui bahwa Yudas akan mengkhianatiNya (Yoh 13:2). Pada saat itu Yesus membasuh semua murid-muridNya (Yoh 13:5) bahkan Yudas pun dibasuh kaki-Nya oleh Yesus. Teladan inilah yang patut ditanamkan kepada peserta didik agar saling mengampuni dan juga saling mengasihi.

Dalam juga tertulis hal mengenai kasih dan pengampunan 1 Petrus 4:8 (BIMK) *“Lebih daripada segala-galanya, hendaklah kalian sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain, sebab dengan saling mengasihi kalian akan bersedia juga untuk saling mengampuni”*. Artinya ketika seseorang mengasihi akan mengampuni dan menerima kesalahan orang lain.

¹¹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm 191.

¹² Malcolm Bownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 210.

¹³ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun hubungan Baik antar Manusia pada lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm 87

Merespon Perintah Allah (Injil Yohanes 13:3)

³ *“Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah.”*

Merespon perintah Allah berdasarkan konteks ini ditunjukkan dalam kalimat “bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah”. Dalam Kitab *Revised King James NT* “*and that he had come from God, and was returning to God*”. *Returning* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata *return* yang artinya kembali dan *ing* kata imbuhan dalam bahasa Inggris yang menandakan peristiwa itu sedang terjadi pada waktu itu. Sehingga *returning* berarti mengembalikan. Artinya ada suatu respon terhadap sesuatu yang harus dikembalikan.

Pada saat itu, Ia tahu akan tiga hal: 1) Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, 2) Ia datang dari Allah, 3) Ia kembali kepada Allah.

Teladan Yesus dalam merespon perintah Allah dengan menyelesaikan tugas untuk umat manusia. Dalam 1 Yohanes 2:3 “*Dan inilah tandanya; bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintahNya*”. Respon yang benar terhadap perintah Allah akan membawa seseorang mengalami pengenalan akan Allah dengan benar. Sehingga seseorang dapat dikatakan merespon perintah Allah karena pengenalan akan Allah dalam pribadi seseorang. Apabila ingin menanamkan kepada peserta didik agar meresponi Perintah Allah harus ada pengenalan akan Allah terlebih dahulu.

Ketaatan adalah salah satu unsur yang diperlukan dalam meresponi perintah Allah. Ketaatan dalam KBBI memiliki arti kepatuhan, kesetiaan.¹⁴ Seseorang yang memiliki ketaatan pasti patuh dan merespon perintah Allah. Ketaatan inilah yang perlu diterapkan bagi peserta didik agar mampu menaati peraturan sekolah seperti taat kepada perintah Allah.

Manusia memiliki kehendak bebas dalam meresponi perintah Allah. Sebagai manusia spiritual salah satu perintah Allah adalah berdoa. Dalam 1 Tesalonika 5:17 tertulis “*Tetaplah berdoa*”.

Merendahkan diri untuk menjadi setara dengan orang lain (Injil Yohanes 13:4-12)

4 Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya,

5 Kemudian ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-muridNya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.

¹⁴ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 511.

6 Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?”

7 Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.”

8 Kata Petrus kepada-Nya: “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selamanya.” Jawab Yesus: “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.”

9 Kata Simon Petrus kepada-Nya: “Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!”

10 Kata Yesus kepadanya: “Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua.”

11 Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: “Tidak semua kamu bersih.”

12 Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?”

Dalam nats ini, Yesus memberikan suatu teladan “merendahkan diri” untuk menjadi setara dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada ketotalitasan Yesus terlihat dalam membasuh kaki murid-muridNya. Terlebih juga pada saat itu Yesus tahu bahwa salah satu muridNya yaitu Yudas akan mengkhianatiNya (Yoh 13:2).

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat perjamuan itu berlangsung. Bahwa ada makna tersirat di dalamnya.

Ketika Tuhan Yesus hendak membasuh kaki murid-muridNya, Ia menanggalkan jubah-Nya (ayat 4). Jubah di sini melambangkan kebajikan dan atribut Tuhan yang yang Ia ekspresikan. Jadi, Dia menanggalkan jubahNya, berarti Dia meletakkan apa adanya Dia dalam ekspresi-Nya. Kalau Tuhan tetap dalam semua apa adanya Dia dalam kebajikan dan atribut-Nya, Ia takkan dapat membasuh kaki murid-muridNya.

Ketika Tuhan menanggalkan jubah-Nya, Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya (ayat 4). Mengikat pinggang melambangkan mengekang, membatasi diri dengan kerendahan hati (lihat 1 Ptr 5:5). Dalam kerendahan hati Ia melepaskan kebebasanNya sehingga ia dapat melayani murid-muridNya.

Membasuh Kaki murid-muridNya dengan Air melambangkan *pertama*, Roh Kudus, Firman, dan Hayat, *kedua*, membasuh cemar duniawi dan *ketiga*, memelihara Persekutuan dengan Tuhan dan dengan satu sama lain.

Sebagai suatu wujud keteladanan melayani. Tuhan Yesus rela meninggalkan Jubah “Ke-AllahanNya” untuk membasuh kaki murid-muridNya ini menandakan bahwa Yesus tidak memandang siapapun untuk dilayani. Sebagai manusia pun juga harus memandang orang lain sama sebagai pribadi.¹⁵ Dan memperlakukan semua orang sama hal inilah yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Hal ini berlaku juga pertemanan pada usia remaja. Bagi peserta didik dalam usia remaja lebih cenderung dalam memilih pertemanan yang membuat senang dan nyaman. Menurut Hurlock (1980: 215) mengemukakan bahwa remaja dalam memilih teman menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai pemikiran yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat memercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.¹⁶

Sikap seperti mempunyai dampak positif bagi emosional remaja yang ingin memiliki ruang pribadi dengan teman akrab. Sedangkan jika peserta didik terlalu mengelompokkan diri kepada teman-teman yang memberi rasa nyaman akan berdampak pada pergaulan peserta didik memilih pertemanan sehingga tidak membaaur. Hal seperti ini yang akan menimbulkan konflik pada peserta didik.

Melayani dengan Rendah Hati (Injil Yohanes 13:13-20)

¹³*Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. ¹⁴Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; ¹⁵sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. ¹⁶Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. ¹⁷Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya. ¹⁸Bukan tentang kamu semua Aku berkata. Aku tahu, siapa yang telah Kupilih. Tetapi haruslah genap nas ini: Orang*

¹⁵ Dr. BS> Mardiatmadja, S.J., *Panggilan hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982) , hlm 69

¹⁶ Dr. Ahmad Susanto, M. Pd., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 191.

yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku. ¹⁹Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya bahwa Akulah Dia. ²⁰Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku.”

Menurut Elliot (2010) Kerendahan hati (*humilty*) adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan iri, ketidaksempurnaan, kesengajaan/keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru. Dalam bahasa Yunani rendah hati merupakan kata sifat yang erat hubungannya dengan kata bendanya. Kata itu ialah *tapeinos*. Dalam bahasa Yunani yang sejenis; dan kata *tapeinos* tersebut masuk dalam kelompok kata-kata yang megandung arti rendah. Kata itu masuk dalam kelompok kata-kata sifat bahasa Yunani antara lain : seperti budak (*andrapododes, doulikos, doulopreps*), rendah (*agenes*), cemar (*adoxos*), melata (*chamaizelos*, yaitu kata sifat yang menggambarkan sejenis tanaman yang menjalar memenuhi tanah. ¹⁷

Bernard mengemukakan “Sifat rendah hati itu adalah sifat yang membuat manusia sadar akan ketidak-layakannya, sebagai akibat daripada pengenalan yang paling mendalam akan dirinya sendiri.”¹⁸ Sehingga kerendahan hati dapat diartikan merasakan diri bahwa kurang mampu dibandingkan dengan orang lain dan menghargai kehadiran orang lain.

Seperti dalam Matius 11:29 “*Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan akan mendapat ketenangan*” Yesus adalah pribadi rendah hati Ia rela menjadi hamba untuk menebus dosa manusia. Hal inilah yang harus dipegang dalam meneladani Yesus melayani dengan rendah hati.

Melakukan kehendak Bapa (Injil Yohanes 13:15)

15 sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.

Melakukan kehendak Bapa yang dimaksud dalam nats ini adalah berusaha untuk meneladani Yesus. Banyak hal-hal yang dilakukan Yesus bersama dengan murid-muridNya membuat mujizat, memberitakan injil ataupun mengasihi orang lain. Dan pada nats Yohanes 13:4-12 Yesus melakukan pembasuhan kaki sebagai teladan melayani.

¹⁷ William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat-surat Galatia & Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. Hlm 203.

¹⁸ Ibid

Tanda sejati dari orang beriman ialah ketika ingin tahu dan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Umat manusia memiliki tanggung jawab yaitu untuk menaati kehendak Allah yang dinyatakan.

Melakukan dengan Sukacita (Injil Yohanes 13:17)

17 Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melaksankannya.

Kata bahagia Yoh 13:17 dalam bahasa Yunani *μακαριος* (*makarios*) merupakan kata yang secara khusus menerangkan tentang para dewa. Jadi di dalam kekristenan terdapatlah kesukacitaan ilahi.¹⁹ Jika Allah adalah sumber sukacita dan Yesus Kristus adalah gambar sempurna dari sukacita, maka Roh Kudus adalah pembawa sukacita. Sukacita tampak di dalam menjalankan kehendak Kristus.

Pada abad ke-14, Meister Eckhart menuliskan, “Memiliki sukacita berarti menjalankan kehendak Tuhan dengan sepenuh hati mau melakukan apa yang Tuhan kehendaki”.²⁰ Artinya melakukan suatu hal dengan sepenuh hati akan menimbulkan rasa sukacita.

Sukacita tidak tergantung pada keadaan. Sukacita tidak tergantung pada suasana hati maupun penampilan fisik atau emosi. Sukacita bukanlah merupakan bentuk temperamen atau kejadian di luar maupun barang/materi. Sukacita adalah iman di dalam Kristus dan tanggapan kepada Roh Kudus.

Ada juga perkataan Orang yang bersyukur adalah orang yang penuh sukacita, karena bersyukur dapat diartikan sebagai mengucapkan terima kasih pada sang Kuasa atas berbagai berkat. Rasa syukur akan membuat sesuatu dilakukan sukacita.²¹ Dan dalam melayani dengan sukacita akan timbul suatu kelegaan dalam diri. Karena melakukan dengan tanpa beban.

Melakukan dengan percaya (Injil Yohanes 13:19)

19 Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Dia.

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-13*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm 147.

²⁰ John M. Drescher, *Doing what comes Spiritually melakukan buah roh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) hlm 75.

²¹ Peter Garlans Sina, *The Inspiration of Learning*, (Jakarta: Guepedia, 2015), hlm 304.

Dalam Yohanes 13:19 terdapat kata percaya yang dalam bahasa Yunani *πιστευο* (*pisteuo*) yang merupakan kata kerja, artinya percaya, *pisteuo* berasal dari kata *pistis*, kata benda yang berarti iman, menyerahkan diri kepada objek yang kepadanya seseorang menaruh percayanya. *Pistis* berasal dari kata *peitho* kata kerja yang artinya yakin. Sehingga Yesus menginginkan agar tetap yakin dan beriman kepada dia. Dan melandaskan segala sesuatu berdasarkan Yesus.

Ibrani 11:1 “*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*”. Artinya suatu pelayanan membutuhkan suatu iman keyakinan yang kuat. Dan yakin bahwa hidup sepenuhnya dipimpin oleh Allah.

Iman juga memiliki tafsiran percaya dan berjanji setia kepada Yesus Kristus.²² Yesus telah memberikan keteladanan kesetiaan kepada umat manusia dengan menebus dosa di kayu salib. Hal inilah yang perlu ditanamkan dalam peserta didik agar selalu setia pada hal-hal kecil seperti dalam hal talenta. Dan harus lebih setia kepada Yesus.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, kajian, analisis dan pembahasan di atas mengenai Pola Keteladanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13 : 1 – 20, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Ternyata Keteladanan Yesus adalah bagaimana orang-orang Kristen hadir dapat melayani dengan kerendahan hati yang dimotivasi oleh kasih yang disediakan Yesus untuk melayani; berdasarkan pemahaman Alkitab yang dipelajari dan direalisasikan.
- Satu-satunya pemimpin utama Alkitab adalah Yesus; Yesus adalah contoh atau teladan kepemimpinan mengasahi, melayani, rendah hati, mengajar, berkuasa membebaskan dan menghidupkan serta memberi teladan dan rela berkorban.
- Krisis kepercayaan dan keyakinan yang terjadi hingga saat ini diyakini disebabkan oleh banyaknya pengikut Kristen yang cenderung tidak dapat dipercaya, tidak tahu berterima kasih, kurang berintegritas, dan lebih memandang peran pemimpin sektarian sebagai contoh daripada pengikut Yesus.
- Ternyata bahwa Pola Keteladanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13 : 1 – 20, adalah Kasih, Rendah, melayani sebagai hamba, Guru, Penuh Kuasa (yang membebaskan dan menghidupkan, Rela berkorban apapun, demi kesejahteraan dan keselamatan organisasi dan orang yang dipimpin/dilayani).

²² Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yudas dan Surat Petrus yang Kedua*, (Jakarta: LAI, 2008) hlm 63.

Rujukan

- Dr. David L. Baker. *Satu Alkitab Dua Perjalanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drs. Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Majalah Reformata Edisi 177. Tahun XI 1-31 Juli 2014. Oleh Hotman J. Lumban Gaol dengan judul "Preseden"
- Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd.. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press)
- Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018)
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi untuk memahami perilaku beragama*, (Jakarta Timur : KENCANA, 2019)
- Pdt. Drs. Henk ten Napel, *Jalan yang lebih Utama Lagi : Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)
- W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)
- Malcolm Bownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)
- Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun hubungan Baik antar Manusia pada lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011)
- Dr. BS> Mardiatmadja, S.J., *Panggilan hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982)
- Dr. Ahmad Susanto, M. Pd., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat-surat Galatia & Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-13*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- John M. Drescher, *Doing what comes Spiritually melakukan buah roh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Peter Garlans Sina, *The Inspiration of Learning*, (Jakarta: Guepedia, 2015)

Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yudas dan Surat Petrus yang Kedua*, (Jakarta: LAI, 2008)